



## **Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia**

**Egi Sukma Baihaki\***

**Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia**

Jl. Taman Amir Hamzah No.5, Pegangsaan, Kec. Menteng, DKI Jakarta 10320

Submitted: 4<sup>th</sup> Marc 2020

Revised: 10<sup>th</sup> April 2020

Accepted: 10<sup>th</sup> June 2020

**Abstract** *This study will discuss how the challenges faced by religious people in building and maintaining communication and interaction that have been there all this time. The presence of the digital era has brought many phenomena which, if viewed from the point of view of religious relations, many of which can affect relationships that have been well-built. The presence of hoax, hatte speech, and radical teachings have developed a lot thanks to the presence of digital technology. By using the literature review approach, it can be explained that religious leaders must be able to adapt to technological developments. Mastery of both content and attitudes in response to the digital era will be very helpful in maintaining inter-religious relations. In Islam, there are many teachings to continue to maintain and build inter-religious communication.*

**Keywords:** *Digital, Communication, Hoax, Hate Speeches*

**Abstrak** Studi ini akan membahas bagaimana tantangan yang dihadapi umat beragama dalam membangun dan memelihara komunikasi dan interaksi yang telah ada selama ini. Kehadiran era digital telah membawa banyak pengaruh terhadap sudut pandang hubungan keagamaan, di antaranya dapat memengaruhi hubungan yang telah dibangun dengan baik. Kehadiran *hoax*, ujaran kebencian, dan ajaran radikal telah berkembang banyak berkat kehadiran teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur, dapat dijelaskan bahwa para pemimpin agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penguasaan konten dan sikap dalam menanggapi era digital akan sangat membantu dalam menjaga hubungan antaragama. Islam memiliki banyak ajaran untuk terus memelihara dan membangun komunikasi antaragama.

**Kata Kunci:** *Digital, Komunikasi, Hoax, Ujaran Kebencian*

---

\* [egisukma\\_baihaki@yahoo.com](mailto:egisukma_baihaki@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah banyak mempengaruhi pelbagai lini kehidupan umat manusia. Semua aspek pada akhirnya harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar dapat terus eksis dan berkembang sesuai dengan zaman. Kehadiran internet misalnya saja, menjadi jembatan bagi banyak kalangan untuk mencari pengetahuan, pertemanan, hingga mencari penghasilan. Oleh sebab itu, baik individu, hingga perusahaan sudah mampu menggunakan internet dan menghasilkan produk yang bisa terkoneksi dengan internet. Jika tidak, maka akan terjadi kesulitan untuk memasarkan produk-produk mereka, sehingga apa saja sudah menggunakan teknologi digital.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII & Polling Indonesia, 2018) disebutkan bahwa pertumbuhan pengguna internet terus meningkat dari tahun 1998. Pada tahun 2017 pertumbuhan pengguna internet telah mencapai 143, 26 juta dengan penetrasi 54,68% dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 262 juta dan persebarannya berada di setiap wilayah Indonesia. Peningkatan terus berlanjut pada tahun 2018 meningkat menjadi 171, 17 juta jiwa dengan penetrasi 64,8% dari populasi penduduk sebanyak 264,16 juta orang.

Perkembangan teknologi tidak hanya melahirkan banyak inovasi dan produk di bidang teknologi. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia juga menyebabkan banyak aspek kehidupan manusia berubah baik itu dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dunia dibuat seakan tidak memiliki batasan (*borderless*) dan tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Perkembangan teknologi membuat seseorang bisa dengan mudah mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, padahal orang tersebut tidak saling mengenal dan tidak pernah berjumpa sebelumnya (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Kehadiran media sosial melalui pelbagai platformnya telah banyak berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Komunikasi lebih banyak dilakukan di dunia maya bahkan aktivitas ini tidak pernah berhenti meski di waktu istirahat dan malam sekalipun. Media sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan setiap orang. Media sosial pada dasarnya merupakan media dan wadah untuk mencari pertemanan, pengetahuan, tapi juga menjadi wadah untuk eksis, bertukar pikiran dan gagasan hingga mempengaruhi massa. Teknologi digital termasuk media sosial kerap disalahgunakan untuk melakukan penyebaran berita bohong, *hoax*, dan ujaran kebencian yang bisa berdampak buruk bagi banyak pihak karena itu bisa menjadi propaganda

seseorang untuk memperkeruh suasana hingga mengadu domba dan merusak tatanan sosial masyarakat termasuk hubungan umat beragama.

*Hoax* dapat diproduksi dengan mudah lalu disebarkan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang strata sosialnya sehingga siapa saja dengan mudah terjebak dan terpedaya oleh *hoax*. Apalagi di saat musim pemilihan akan ada banyak *hoax* baik itu berkaitan dengan tokoh maupun isu-isu lain yang akan mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya.

Siaran Pers No. 17/HM/KOMINFO/01/2019(KOMINFO, 2019), Kominfo menyatakan bahwa sejak Agustus 2018 sampai 21 Januari 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menerima laporan terkait dengan konten *hoax* yang disebarkan melalui aplikasi pesan instan WhatsApp sebanyak 43 konten *hoax*. Berdasarkan hasil pemantauan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika laporan terbanyak terjadi pada bulan Oktober 2018, yaitu sebanyak 16 laporan konten *hoax* yang disebarkan melalui platform WhatsApp. Pada bulan Agustus 2018, terdapat 2 laporan konten *hoax*, September 2018 ada 5 laporan konten *hoax*, November 2018 sebanyak 8 laporan konten dan Desember 2018 sebanyak 10 laporan konten *hoax*. Sampai pada 21 Januari 2019 sudah terdapat 2 laporan konten *hoax* yang disebarkan melalui WhatsApp. Sedangkan rekapitulasi tahunan, Kementerian Kominfo pada tahun 2018 ini menerima paling banyak aduan konten *hoax* yaitu sebanyak 733 laporan yang berasal dari pelbagai platform.

Mastel pada tahun 2019 melakukan survey dan melaporkan bahwa bentuk *hoax* yang paling sering diterima oleh masyarakat adalah dalam bentuk tulisan sebanyak 70.7%, foto editan sebanyak 57.8%, foto dengan caption palsu sebanyak 66.3%, video editan dengan *dubbing* palsu sebanyak 33.2%, video editan yang dipotong sebanyak 45.70%, video dengan *caption* atau narasi palsu sebanyak 53.2% dan berita/foto atau video lama yang diposting kembali sebanyak 69.20%. Salurannya sendiri pada tahun 2019 untuk media sosial sebanyak 87.50% terjadi penurunan dibanding tahun 2017 saat itu berjumlah 92.40%. Peningkatan justru terjadi di aplikasi *chatting* yang pada tahun 2017 berjumlah 62.80% pada tahun 2019 meningkat menjadi 67.00%, website pada 2017 berjumlah 34.90% dan pada tahun 2019 sebanyak 28.20% (Masyarakat Telematika Indonesia, 2019).

*Hoax* tidak mengenal batas sasaran dan informasi. Tidak hanya soal politik, *hoax* juga bisa berhubungan dengan sejarah, sebuah kejadian, kesehatan, hingga berhubungan dengan agama. *Hoax* pemilu saja mampu membuat hubungan masyarakat menjadi terusik baik di dunia nyata

maupun di media sosial sehingga masyarakat menjadi terbelah menjadi kelompok yang mempercayai informasi tersebut dengan kelompok yang tidak. Apalagi jika *hoax* itu berhubungan dengan isu agama tentu masyarakat Indonesia yang terdiri atas beberapa agama dan kepercayaan akan bisa terusik dan diadu-domba untuk saling bertikai. Hubungan antar umat beragama akan bisa menjadi memanas, bahkan bisa berakibat pada munculnya sikap saling curiga, bermusuhan hingga melakukan tindakan kekerasan. Bahayanya jika *hoax* kemudian direspon oleh orang yang percaya terhadap informasi *hoax* itu, dengan melakukan tindakan ujaran kebencian.

*Hoax* semakin menjadi saat media-media baru yang tidak jelas kredibilitasnya serta siapa saja orang dibaliknya ikut serta memproduksi dan menyebarkan informasi tersebut. Sayangnya, sebagian orang 'menelan' mentah-mentah informasi tersebut dan sangat menyakini media baru itu tanpa mencari informasi pembandingan di media lain.

Selain *hoax*, media sosial juga kerap diwarnai dengan ujaran kebencian yang dengan begitu mudahnya terlontar dari orang biasa hingga pejabat bahkan tokoh agama. Ujaran kebencian ini juga sangat berbahaya karena bisa ikut menyulut emosi massa apalagi jika kontennya berhubungan dengan isu-isu tertentu seperti isu agama dan sumber atau yang menyampaikannya merupakan figur penting seperti tokoh agama. Ujaran kebencian yang mendiskreditkan kelompok tertentu telah merambah ke mimbar-mimbar keagamaan dan juga mimbar ilmu di media sosial. Selain *hoax*, ujaran kebencian dan propaganda yang menyebar dengan cepat dan mudah di media sosial serta ruang-ruang di media sosial dan ruang-ruang chat belum lagi mengandung konten-konten radikal yang tidak memiliki sistem *filter* yang ketat.

Penelitian yang dilakukan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS (M. Thoyibi & Khisbiyah, 2018) pada tahun 2017 menemukan bahwa dari 180 akun facebook yang diteliti pada tahun 2017 sebanyak 8 (4%) diidentifikasi sebagai produsen, 108 (60%) sebagai distributor, dan 64 (36%) sebagai produsen sekaligus distributor pesan radikal. Dari 200 akun instagram, 79 (39.5%) sebagai produsen, 43 (21.5%) sebagai distributor, 58 (29%) sebagai produsen dan distributor, dan 20 (10%) sebagai konsumen. Dari 57 akun twitter, 25 (44%) sebagai distributor, 30 (53%) sebagai produsen sekaligus distributor, dan 2 (4%) sebagai konsumen. Pesan-pesan radikal itu diproduksi dan didistribusikan oleh para pengguna media sosial dengan menggunakan identitas nama samaran dan nama kelompok/organisasi.

Melihat pelbagai fenomena yang terjadi di media sosial dengan kegaduhan sebagaimana yang disebutkan di atas, akan sangat

mengkhawatirkan jika itu tidak segera di atasi dan merambah ke dunia nyata. Perbincangan yang terdapat di media sosial berpotensi dalam mengkonstruksi pemahaman dan asumsi publik terhadap suatu hal dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kegaduhan yang terjadi di media sosial acap kali menggunakan sentimen identitas yang itu akan bermuara pada hujatan dan kebencian. Oleh karena sentimen identitas tersebut dapat melunturkan semangat kemajemukan yang menjadi landasan masyarakat dalam berbangsa (Juliswara, 2017). Pengaruh media sosial misalnya bisa menciptakan beberapa peristiwa, yang paling terlihat adalah beredarnya potongan video BTP yang dianggap menistakan al-Qur'an dan Ulama. Potongan video yang beredar kemudian menimbulkan reaksi hingga melahirkan aksi 212.

Komunikasi antar manusia melalui postingan media sosial seolah tanpa batas sehingga setiap orang bisa menyampaikan apa saja sebebas mungkin. Kenyataannya, kebebasan itu kerap kali disalahgunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bisa jadi berdampak buruk bagi hubungan antar umat agama. Ada beberapa kasus komunikasi media sosial yang pada mulanya berawal dari saling ejek kemudian beralih saling menghina kepercayaan atau agama satu sama lain (Wahyono, 2019). Jika pola ini terus ada maka mata rantai kebencian tidak akan pernah terputus dan menimbulkan keretakan dalam kehidupan. Jika pihak pertama melakukan ujaran kebencian atau penghinaan terhadap agama lain di media sosial, bisa membuat orang lain juga akan melakukan hal yang sama sebagai bentuk rasa tidak terima atau dendam (Mandailing, 2018).

Ada banyak kasus pendiskreditan agama yang dilakukan di media sosial. Tapi umat beragama perlu paham bahwa bisa jadi itu sengaja dibuat untuk mengadudomba umat beragama. Teknologi memungkinkan bahwa postingan di media sosial bisa dibuat oleh siapa saja dengan identitas yang bisa dipalsukan atau bahkan dibuat oleh robot atau mesin. Jika umat beragama mudah tersulut emosi, tanpa melakukan klarifikasi saat menerima sebuah informasi yang belum jelas kebenarannya bisa membuat orang-orang tersebut melakukan aksi anarkis seperti yang terjadi saat pembakaran di Tanjung Balai. Desas-desus dan pesan media sosial yang mudah menyebar lalu dipercayai begitu saja menyebabkan terjadinya pembakaran di Tanjung Balai (Destrianita K, 2016).

Penelitian ini penting untuk melihat bahwa kehadiran era digital termasuk media sosial perlu diantisipasi dengan baik oleh semua elemen baik pemerintah, tokoh agama dan masing-masing pemeluk agama harus mampu mengontrol diri. Jika tidak mampu beradaptasi dan membendung arus digital yang bisa disalahgunakan itu, maka konflik

antar umat beragama akan menjadi bola panas yang bisa dengan mudah tersulut dan yang timbul kemudian adalah ketidaktenangan, saling curiga antar satu sama lain dan tidak menutup kemungkinan terjadi tindak kekerasan dan permusuhan di antara umat beragama. Terkait dengan isu perkembangan dan pergeseran paradigma sosial masyarakat di era media digital, ada beberapa kajian atau penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Laporan Chaidar (Bamualim dkk, 2018) memberikan gambaran bahwa terjadi pergeseran konstruksi dalam beragama yang menjadi tantangan bagi para tokoh agama. Media sosial pada era milenial menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda Muslim dalam belajar agama. Tokoh agama yang digital *friendly* lebih mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah di manapun dan kapanpun mereka menginginkan. Data dari penelitian di 18 kab/kota, penelitian ini menemukan bahwa kehadiran media sosial telah mereduksi peran pendidikan agama dalam keluarga, dan di lembaga pendidikan serta organisasi.

Definisi media sosial adalah salah satu media massa dari ketiga media massa, yakni media cetak dan media elektronik. Kebetulan pada era ini media sosial tengah mengalami masa puncaknya karena didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Terutama internet yang merambah dan dapat menggunakan media apa pun, termasuk *handphone* yang jelas menjadi bagian hal yang sangat pribadi. Media sosial merupakan media online, yang membuat para penggunanya mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Hikmat, 2018).

Perkembangan teknologi kerap disalah gunakan sebagian pihak untuk melakukan adu domba dan propaganda masa dengan menyebarkan informasi yang salah atau juga *hoax* yang bisa dengan mudahnya menjalar ke banyak orang tanpa mengenal batas. *Hoax* atau berita bohong adalah salah satu bentuk *cyber crime* yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan namun berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Pilkada DKI Jakarta adalah salah satu peristiwa skala nasional yang terpengaruh oleh *hoax*. Berita bohong atau *hoax* berbau sara sangat banyak tersebar atau disebarkan ke media sosial online pada masa pilkada di tahun 2017. Banyak orang terpengaruh oleh berita *hoax* tersebut, sehingga muncul rasa curiga, benci, sentimen terhadap orang yang berbeda agama akibat *hoax* mengandung sara tersebut, bahkan pengaruhnya terus terbawa walaupun Pilkada DKI

Jakarta sudah selesai berlangsung. *Hoax* merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi

Selain *hoax*, fenomena negatif yang menjadi tantangan dalam interaksi manusia di media sosial adalah adanya ujaran kebencian yang berupa hasutan atau cacian kepada orang atau kelompok lain. Ujaran ini bisa sangat berbahaya apabila disampaikan oleh orang yang memiliki pengaruh yang kuat dengan basis masa yang besar dan berisikan ajakan untuk memprovokasi, melakukan kerusakan, penyesatan hingga melakukan tindakan kekerasan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang menggunakan kata ujaran kebencian, tetapi ada juga yang menggunakan istilah pelintiran kebencian atau siaran kebencian yang dianggap lebih bisa mewakili dan cakupannya lebih luas namun jelas.

Pelintiran kebencian melibatkan ujaran kebencian (*offence-giving*) dan keterhasutan (*offence-taking*). Ujaran kebencian seringkali ditujukan ke kelompok rentan, seperti minoritas agama, etnis, orientasi seksual, dsb. Ketika kelompok rentan melakukan yang dianggap salah oleh kelompok provokator, para provokator kebencian menganggapnya sebagai penghinaan atau penistaan dan menggerakkan kelompoknya untuk menyerang kelompok rentan. Hal ini yang dimaksud dengan penghasutan. Berbeda dari ujaran kebencian yang bisa dibatasi jika sudah melibatkan kekerasan, penghasutan sifatnya sangat subjektif. Para provokator kebencian justru memanfaatkan ruang bebas demokrasi untuk mempromosikan nilai-nilainya yang intoleran (Ihsan Ali Fauzi dkk:2019).

Husein Muhammad dan Siti Aminah (2017) beranggapan bahwa kata siaran kebencian lebih cocok untuk digunakan karena sudah mencakup perkataan, tulisan, gambar dan tayangan suara. Apalagi itu sudah memenuhi unsur segala bentuk ekspresi kebencian terhadap kelompok yang berbeda, ekspresi itu sendiri merupakan hasutan untuk melakukan kekerasan, diskriminasi, permusuhan atau juga mengadvokasi tindakan tersebut. Dilakukan dengan cara menyebarluaskannya promosi dan mengajak dalam pelbagai bentuk dan media.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menelaah karya-karya yang berhubungan dengan tema juga menelaah pandangan Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis dalam menjawab permasalahan komunikasi umat beragama yang semakin mengkhawatirkan seiring dengan berkembangnya teknologi dan

perubahan zaman. Peneliti juga menggunakan teori analisis sosial untuk memetakan dan menganalisis data-data dan realita komunikasi umat beragama di tengah perkembangan media sosial. Data yang dihimpun kemudian diklasifikasi, dianalisis dan diuraikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Digital**

Dunia maya mulai dipenuhi oleh informasi yang bertebaran ada kalanya sumbernya memang jelas tapi tidak sedikit di antaranya yang belum jelas asal-usulnya. Kadang karena afiliasi tertentu atau kekaguman dan emosional kita akan mudah menerima informasi yang kita terima dan informasi tersebut tidak kita simpan sendiri tapi kita beritahu kepada orang lain.

Hubungan persaudaraan juga mulai merenggang karena ujaran kebencian. Ujaran kebencian mudah mencaci orang lain dan menghasut orang lain agar membenci atau bahkan merusak dan tega melukai orang lain. Semua orang saat masuk ke dunia maya sudah merasa bebas mengekspresikan dirinya dan pada saat yang sama dia lupa bahwa dia adalah bagian dari masyarakat nyata. Kadang orang saling beradu argumen di media sosial bahkan saling mencaci karena tidak ada kekhawatiran bahwa orang yang menjadi lawan itu adalah orang yang di kenal di dunia nyata sehingga bebas melakukan apapun yang menurutnya benar. Ada yang saling mencaci maki di media sosial tetapi di dunia nyata tetap berbaikan entah untuk alasan apa mereka tampil di media sosial saling berdebat untuk mendapatkan masa dan perhatian publik barang kali, tetapi tidak sedikit orang yang berkonflik di dunia maya dan berdampak juga terhadap hubungan mereka di dunia nyata menjadi merenggang.

Berita *hoax* begitu mudah menyebar ke pelbagai ruang komunikasi digital manusia, jari-jari kita dengan begitu mudah menyebarkannya tanpa membaca dan memperhatikan dengan jeli informasi tersebut atau bahkan kita belum sempat membaca isinya hanya karena judulnya terkesan menggigit padahal mengecoh dan ilustrasi atau gambar yang digunakan membuat kita menyebarkannya.

Pada satu sisi ada keinginan untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan eksistensi kita kepada orang lain, dunia digital memang tidak dipungkiri bagaikan pisau ia memiliki sisi positif dan negatif. Komunikasi di dunia digital membuat orang bisa terhubung dengan banyak orang dari pelbagai belahan dunia manapun tanpa halangan tetapi komunikasi itu tidak kita imbangi. Sekarang tentu komunikasi itu berubah jika dalam hidup dunia nyata kita bergaul dan hidup dengan



semua orang, tapi di dunia maya orang bisa saja hanya berteman dan berkomunikasi dengan orang-orang yang seagama, sepaham atau sama aspirasi politiknya. Jika tidak suka atau merasa terganggu orang cenderung bisa dengan mudah memblokir orang tersebut dari kehidupan dunia maya, jika tidak suka atau tidak sejalan dengan orang lain juga bisa begitu mudah mengirimkan pesan pribadi tanpa diketahui orang lain atau berkomentar di beranda status orang tersebut.

Kebijakan dalam menerima dan menyampaikan informasi perlu kembali ditanamkan dalam diri setiap orang agar sebelum memberikan informasi kepada orang banyak terlebih dahulu mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari informasi tersebut. Sehingga sebelum menyebarkan informasi yang diterima akan muncul kesadaran untuk melakukan verifikasi kebenaran sumber informasi baik asal-muasal informan maupun fakta dari informasi tersebut.

Konflik bisa muncul bukan dari gejala di kehidupan nyata. Akan tetapi konflik bisa muncul juga dan berawal dari konflik di dunia maya. Dunia maya mampu menggerakkan masa dan karena kekhawatiran mobilisasi masa melalui media sosial maka beberapa negara pernah melarang penggunaan media sosial tertentu di Negara mereka. Dunia maya memperlihatkan informasi yang sangat luas, apapun bahkan bisa diikuti dan didukung oleh banyak pihak dan mudah tersebar secara cepat. Bahkan konflik nyata yang terjadi di masyarakat bisa semakin keruh jika sudah masuk di media sosial kemudian semakin dipanaskan dengan isu-isu tertentu sehingga kondisi yang terjadi semakin memanas dan tidak pernah selesai.

Pengguna media sosial terus bertambah karena media sosial sudah dianggap sebagai kebutuhan untuk mempermudah segala urusan manusia. Al-Qur'an sendiri sudah mengisyaratkan agar ketika kita menerima informasi untuk melakukan klarifikasi sebaik mungkin, sehingga kita tidak mudah terjebak dan menelan mentah-mentah informasi yang kita dapatkan apalagi jika sampai mudah terprovokasi. Bukankah dalam menyampaikan informasi juga sang pemberi informasi harus mampu menyesuaikan dan melihat kondisi lawan bicaranya. Sehingga informasi yang disampaikan tidak disalahpahami oleh orang yang mendengarkan. Sikap ini tidak hanya untuk masyarakat biasa tapi juga sepatutnya dimiliki oleh para agamawan yang selalu menyampaikan pesan-pesan kepada umatnya sehingga mereka tidak memprovokasi, juga para elit politik yang mudah berkomentar atas segala sesuatu. Perkembangan teknologi tidak bisa dihindari, ia akan tetap datang dan terus berkembang.

Untuk mengatur dan mengantisipasi peredaran ujaran kebencian dan *hoax*, pemerintah dan kepolisian telah membuat beberapa aturan yang dapat menjerat pada pelaku ujaran kebencian dan *hoax* di antaranya (*Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*, 2008), aturan hukum juga semakin kuat dengan keluarnya Surat Edaran No: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2015), (*Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*, 2016), dan Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia, 2017) Nomor : 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.

### **Pentingnya Menjaga Komunikasi dalam Kehidupan**

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia yang secara kebudayaan manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang meniscayakan dirinya untuk hidup bersama orang lain. Maka dari interaksi kehidupan ini tentu akan ada komunikasi sebagai media untuk menjembatani hubungan antar individu manusia.

Komunikasi perlu dijaga dengan baik agar tercipta kehidupan yang harmonis, karena manusia tidak hidup sendiri dan hidup berdampingan dengan yang lain. Komunikasi adalah media untuk menyampaikan isi pikiran, komunikasi yang baik akan menciptakan kehidupan yang selaras. Menghindari kesalahpahaman komunikasi yang bisa memicu munculnya pertikaian dan konflik antar warga. Etika berkomunikasi yang baik harus digunakan juga perlu melihat siapa lawan bicara dan kondisi psikis agar komunikasi berjalan lancar. Materi komunikasi juga perlu dipertimbangkan agar lawan bicara bisa menerima dengan mudah apa yang kita sampaikan dan tidak salah paham dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebuah riwayat menyebutkan: *"sampaikanlah sesuatu sesuai dengan kadar kemampuan lawan bicara kita"*.

### **Kebijaksanaan Komunikasi Pemuka Agama di Ruang Publik**

Sebagai orang yang lebih mengerti tentang ajaran dan nilai-nilai agama, seorang pemuka agama tentu harus mampu menjadi suri tauladan bagi para pengikutnya, bijaksana dalam berinteraksi dan betutur kata yang baik. Para pemuka agama yang ucapannya didengarkan oleh umat seyogyanya selalu menyampaikan pesan-pesan kedamaian dalam setiap kegiatan keagamaan. Persaingan untuk mendapatkan banyak pengikut tidak perlu membuat para pemuka agama sampai saling menjatuhkan dan menghujat yang lain.

Kitab-kitab suci agama memang mengklasifikasikan manusia berdasarkan kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi dalam tataran praktis dan realita kehidupan khususnya di Indonesia, semua agama diakui oleh negara. Karena itu, semuanya sama di mata negara. Semuanya memiliki hak untuk melaksanakan kepercayaan dan ibadah sesuai dengan apa yang diyakini. Tapi juga perlu diingat jaminan ini juga bisa terwujud dan perlu didukung dengan terciptanya hubungan yang harmonis agar Indonesia menjadi negara yang aman dan damai.

Belakangan hubungan antar umat agama mulai kembali merenggang disebagian kalangan, meski diyakini masih banyak orang dan masyarakat mampu mengontrol diri dan ego mereka dengan tetap mempertahankan toleransi antar umat beragama. Klaim kebenaran dibalut dengan politik identitas mulai kembali muncul ke permukaan ditambah dengan slogan mayoritas dan minoritas yang selalu didengungkan sehingga terkesan terjadinya dominasi suatu agama terhadap negara dan menihilkan agama yang lain.

Mimbar-mimbar keagamaan perlu menjadi tempat yang teduh, juga menjadi tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, etika dan persatuan. Jangan sampai mimbar-mimbar keagamaan menjadi tempat untuk saling menyalahkan, menghujat bahkan memprovokasi masa. Apalagi kondisi akan semakin kacau jika mimbar keagamaan diisi dengan hasutan dan kepentingan politik untuk menjatuhkan lawan.

Islam dalam al-Qur'an mengajarkan kepada umat manusia untuk berdiskusi dengan cara yang baik. Cara ini bertujuan sesuai dengan prinsip saling bertukar informasi, bukan saling menyalahkan satu sama lain.

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Qs. An-Nahl [16]: [125].*

Di sinilah peran dari para tokoh agama sangat diperlukan agar mampu menyuarakan pesan-pesan kedamaian kepada masyarakat. Mampu menjadi mediator dan penengah saat terjadi konflik. Bukan justru menjadi provokator yang dapat memperburuk konflik.

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Qs. Al-Baqarah [2]: 148].*

Untuk mencegah terjadinya konflik, ada banyak pihak yang bisa dilibatkan secara aktif mulai dari pemerintah daerah, organisasi internasional, LSM, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat keamanan dan penegak hukum. Termasuk orang-orang yang berasal dari pelbagai latar belakang yang berbeda baik agama, etnis, suku, gender dan umur. Salah satunya menurut Ihsan adalah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (selanjutnya di singkat FKUB) (Fauzi dkk, 2018).

Hadirnya forum-forum komunikasi antar umat beragama termasuk forum tokoh lintas iman, harus mampu bertahan dan eksis dalam menjawab dan mengatasi setiap permasalahan. Forum-forum seperti itu harus terus berjalan dan diisi dengan banyak kegiatan termasuk kegiatan bertukar pikiran, gagasan dan wawasan keagamaan antar satu sama lain. Forum ini akan menjembatani dialog antar pemuka agama untuk saling belajar dan bertanya sehingga prasangka bisa perlahan terkikis.

Setidaknya para pemimpin agama memiliki peran untuk mampu mengetahui secara lebih baik tentang peran agama bagi kehidupan para pemeluknya di manapun mereka berada. Mereka juga harus mewaspadai benih-benih yang dapat mengarahkan pada timbulnya kekerasan untuk mengubah keadaan atau untuk menghentikan perubahan agar damai dan nirkekerasan. Kasus konflik agama hanya beberapa saja ada banyak factor lain. Para pemimpin menodorong agar kelompok yang berselisih untuk menemukan pemecahan persoalan berdasarkan inisiatif mereka. Para pemimpin juga mengingatkan mereka bahwa keimanan dan kepercayaan mereka selamanya tidak membolehkan tindakan menyerang kelompok lain atau bahkan melakukan tindakan kekerasan kepada mereka (Riswantoro dan Abdul Mustaqim, 2010).

Kehidupan bermasyarakat senantiasa ada interaksi sosial antar pribadi antar kelompok, dan bangsa. Proses interaksi ini ada saling memperhatikan dan bereaksi terhadap individu atau kelompok lain sehingga dibalas dengan suatu tingkah laku tertentu. Aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi sosial adalah komunikasi, proses persepsi, proses belajar. Selalu ada pengaruh dua arah yang saling pengaruh mempengaruhi. Namun dalam interaksi ini muncul kecenderungan dari individu untuk jalan pintas dalam mempersepsi seseorang atau kelompok dengan memberikan label atau cap tertentu kepada mereka. Seakan label itu melekat kepada mereka. Persepsi yang salah ini diberikan sesuai sifat yang disebut *stereotype* merupakan cikal bakal dari munculnya prasangka yang kemudian berlanjut pada tindakan-tindakan kekerasan akibatnya kekerasan terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia (Malik, 2017).

Para tokoh yang seharusnya menjadi teladan, sikap dan prilakunya yang santun serta ucapannya penuh kedamaian harus paham betul bahwa sekarang semua sudah menjadi ruang publik. Apa saja yang mereka sampaikan sudah bisa masuk langsung ke media sosial. Oleh sebab itu, pesan-pesan keagamaan juga harus menghindari ujaran kebencian apalagi jika sampai perkataan kasar dan bernada hasutan atau memprovokasi umat. Belum lagi ujaran kebencian yang belakangan dengan mudahnya dilontarkan tidak hanya di dunia nyata tapi lebih marak di dunia maya yang mampu memprovokasi orang banyak.

Para pemuka agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, di saat banyaknya bermunculan beberapa oknum yang dianggap sebagai tokoh agama dengan eksis dan mudahnya menyampaikan ujaran kebencian dan hasutan yang dapat mengancam kerukunan sebagai warga negara dan umat beragama di Indonesia, maka para tokoh agama yang memiliki pemahaman agama yang toleran dan selalu menyampaikan pesan kedamaian perlu juga melakukan perlawanan dan mengimbangnya dengan juga tampil di media sosial termasuk dengan membuat konten-konten agar yang berkembang tidak hanya mereka saja tetapi narasi lain. Jika tidak bisa dilakukan secara individu, paling tidak organisasi-organisasi keagamaan yang peduli akan kerukunan agama di Indonesia bisa mengakomodirnya.

Fenomena media sosial di masa sekarang dapat dipastikan sudah digunakan oleh semua kalangan. Pengguna media sosial tidak hanya berasal dari kalangan artis, teknokrat atau politikus, di dalamnya juga ada para tokoh agama yang bahkan memiliki pengikut yang cukup besar jumlahnya. Bisa dibayangkan sekali melakukan posting maka akan banyak orang yang mengomentari dan membagikan postingannya.

Di sinilah perlu peranan para tokoh agama yang menggunakan media sosial untuk selalu memberikan pesan-pesan kedamaian dan semangat toleransi kepada umat agar tidak berpecah belah dan saling mencaci. Jangan sampai para tokoh agama justru terlibat dalam pusaran arus yang sedang trending di media sosial bukan mencerahkan atau memberikan edukasi agar umat menjadi damai dan aman tapi justru memprovokasi dan memperkeruh suasana karena akibatnya tentu akan sangat berbahaya apalagi jika komentarnya kemudian dengan cepat tersebar dan dipercaya hingga orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan masyarakat di pelosok kampung mempercayai sepenuh hati dengan penuh keyakinan padahal apa yang disampaikan salah. Misalnya saja cuitan twitter yang dilakukan oleh salah seorang yang dianggap sebagai tokoh agama yang mengomentari RUU PKS yang menghebohkan umat

padahal belum membaca secara keseluruhan tetapi sudah berkomentar mengenai isinya (CNN Indonesia, 2019).

Para tokoh agama yang berselancar di media sosial pun harus bijak dan arif dalam menggunakan media sosial. Media sosial bisa menjadi ladang atau media dakwah untuk menyebarkan ajaran agama yang penuh rahmat bukan saling mencaci, memaki, memprovokasi umat dan berkomentar tentang sesuatu yang bahkan belum dipahami secara jelas dan gamblang. Maulana (2017) bahkan menekankan agar para tokoh agama tidak mudah terpengaruh atau terjebak euforia sebuah berita; jangan sampai mereka menjadi agen yang ikut menguatkan (menyebarkan) berita *hoax*. Sifat Rasul yaitu *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah* harus mampu diteladani dan dipalikesikan oleh para tokoh agama dan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### Ujaran Kebencian dan *Hoax* Sumbu Pemanas Perusak Hubungan Umat Beragama

Qs. Al-Isra [17]: [53] mengisyaratkan agar manusia berkata yang baik dan juga benar jangan sampai seperti setan yang selalu menimbulkan perselisihan. Jangan sampai kita justru menjadi manusia yang setiap perkataan yang dilontarkan justru akan berakibat buruk terhadap kondisi masyarakat maka dari itu kita harus mulai arif dan bijak dalam bertutur kata. Memilih diksi dan mempertimbangkan lawan bicara serta dampak yang akan ditimbulkan.

*"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

Manusia juga dilarang untuk saling mengumpat dan mencela terhadap sesama. Perbuatan mengumpat dan menghina tidak perlu diikuti karena akan menyesatkan.

*"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela."* Qs. Al-Humazah [104]: [1].

*"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* Qs. Al-Qalam [68]: [10-11].

Jika ditelusuri, menurut (Setiyanto, 2019) ada beberapa kosakata dalam Al-Qur'an yang semakna dengan term *hoax*, yaitu *ifk, kadhaba, fitnah, khud'a, qaul al-zūr, buhta>n, iftara, tahrif*, dan *garur*.

Berkomunikasi dan berinteraksi sebaiknya menghindari pandangan yang untuk merendahkan lawan bicara atau orang lain. Pada dasarnya setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh sebab itu, manusia diciptakan berpasangan tidak lain bertujuan untuk saling melengkapi yang ada. Jika kita melihat kelemahan seseorang pada satu sisi, bisa jadi orang itu memiliki kelebihan pada sisi lain yang kita sendiri lemah di bidang itu. Menjaga komunikasi dan interaksi pada tataran masyarakat sebaiknya menghindari saling mengolok baik itu mengolok bentuk fisik, sifat dan karakter atau mengolok keyakinan seseorang.

Kehidupan umat beragama, jika ada sesuatu yang menggajal akan lebih baik jika diselesaikan secara musyawarah atau didiskusikan dengan cara yang baik, tidak perlu dengan landasan ingin menjatuhkan agama yang lain dan membenarkan agama sendiri. *Hoax* dan ujaran kebencian akan sangat berdampak buruk terhadap hubungan antar umat beragama, Apalagi masyarakat Indonesia sangat sensitif dengan persoalan agama, saat satu isu saja dihembuskan bisa saja direspon secara berlebihan oleh para pemeluk agama. Oleh karena itu, kita harus pandai memilah informasi yang didapatkan.

Peran para pemuka agama juga sangat dibutuhkan apalagi bagi mereka yang memiliki pengikut yang banyak baik secara individu maupun organisasi. Peran mereka sebagai pribadi tokoh agama yang santun dan selalu menyampaikan pesan kedamaian serta semangat persatuan sebagai warga negara sangat dibutuhkan. Tokoh agama tidak perlu lagi saling curiga apalagi saling menghujat satu sama lain. Tidak perlu ada rasa takut kehilangan umat dan mempengaruhi orang lain agar menjauhi agama tertentu. Semangat persaingan antar agama seharusnya sudah mulai bergeser kearah yang lebih produktif misalnya saja saling berlomba untuk berkontribusi kepada masyarakat. Bukan lagi persaingan dalam arti harus ada yang menang dan ada yang kalah, tapi dalam perlombaan kebaikan semuanya sama-sama menang dalam arti yang dituju bukanlah menang atau kalah tapi tujuan utamanya adalah bagaimana secara bersama-sama agama memiliki kemanfaatan terhadap banyak orang.

Untuk menjaga komunikasi antar individu dan antar umat beragama, perlu menjauhi sikap mengolok kelompok atau orang lain apalagi jika menganggap yang lain salah dan lebih rendah. Anggapan seperti ini membuat sombong, padahal bisa jadi orang atau kelompok yang direndahkan itu lebih baik.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih*

*baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” Qs. Al-Hujurat [49]: [11].*

Islam melalui al-Qur'an bahkan melarang untuk memaki sesembahan agama lain, karena perbuatan itu justru akan memicu konflik.

*“Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Al-An'am [6]: [108].*

Konflik biasa terjadi karena adanya perasangka dan kesalahpahaman. Perasangka yang dipendam bisa jadi akan menghantui dan membuat seseorang melakukan tindakan yang dianggapnya benar termasuk melakukan tindakan kekerasan atau melakukan ujaran kebencian kepada yang lain. Padahal, Islam memperingatkan manusia agar menjauhi perasangka karena bisa menimbulkan konflik. Jika memang ada yang mengganjal, sebaiknya melakukan klarifikasi dan bertanya kepada orang yang lebih tahu terutama kepada orang atau kelompok yang dipersangkakan tersebut.

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” Qs. Al-Hujurat [49]: [12].*

Hoax sendiri sudah ada sejak lama apalagi tidak bisa dipungkiri penyebaran *hoax* selalu ditujukan untuk memperkeruh suasana. Nabi Muhammad dalam perjalanan dakwahnya selalu dianggap sebagai orang gila dan orang yang berambisi untuk menguasai kepemimpinan di Makkah, itulah yang selalu disampaikan oleh para pemuka Makkah sehingga membuat banyak orang menjadi terpengaruh dan memusuhi dakwah Nabi.



*Hoax* juga pernah dihembuskan saat peperangan Uhud oleh Kaum Musyrik Mekkah kala itu dengan tujuan untuk membuat umat Muslim tidak fokus dan mudah dikalahkan, maka dihembuskanlah kabar bahwa Nabi Muhammad terbunuh dalam perang. Kabar itu sontak membuat kaum muslimin kalang-kabut dan tercerai berai dan membuat pasukan muslim bimbang dan gusar. Akan tetapi, berita itu segera dilawan saat para sahabat melihat Nabi masih hidup (Al-Syaibani, 1418).

Peristiwa *hoax* juga disinggung dalam al-Qur'an yaitu mengenai kabar yang menyebar di kalangan sahabat mengenai Aisyah yang diduga melakukan tindakan tidak patut dengan salah seorang sahabat dan berita ini kemudian disebarkan kepada umat muslim kala itu. Sebagian ada yang menerima dan mempercayai berita ini, tapi sebagian lagi hanya diam dan tidak memberikan tanggapan (al-Wahidi, 1411).

Kisah kabar *hoax* yang menimpa Aisyah itu setidaknya ada pelajaran yang perlu dicatat bahwa saat *hoax* menyebar dan kita tidak melawan hanya berdiam acuh-tak acuh dan membiarkan orang lain sampai percaya bahkan terhasut oleh *hoax* itu maka kita ikut berdosa.

*"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." Qs. An-Nur [24]: 11-12].*

Dampak *hoax* terbilang sangat membahayakan, sebab melalui konten tidak benar yang diterima masyarakat, bisa menimbulkan opini dan persepsi negatif yang dapat berakibat pada disintegrasi bangsa. *Hoax* bisa dibuat oleh siapa saja, namun terkadang *hoax* dipropagandakan secara sistematis oleh tokoh atau aktivis partai politik melalui cara provokasi dan agitasi, sehingga banyak orang yang tersulut kebencian, kemarahan, dan hasutan. Motivasi pelaku *hoax* pun beraneka macam, ada yang bermotif mendulang demi uang, kepentingan ideologi, agenda politik, kebencian terhadap kelompok lain, atau hanya sebatas iseng saja. Sedangkan informasi *hoax* disebarkan bisa dari media konvensional misalnya media cetak dan televisi, lalu dari media *cyber* seperti media sosial, portal berita, dan media *chatting* (Nafi, 2018).

Tantangan perjuangan toleransi dan anti kekerasan di jejaring media sosial merupakan wilayah baru dalam perkembangan gerakan sosial-keagamaan di pelbagai negara muslim, khususnya Indonesia, terlebih

organisasi-organisasi sosial keagamaan mainstream belum terlihat menunjukkan inisiatifnya dalam mereformasi komunikasi organisasinya di tengah gempita media sosial, namun justru menjadi tak terhindarkan, generasi muda Muslim harus merebut ruang-ruang publik di media sosial dan memberinya semangat dan muatan keagamaan yang toleran dan humanis (Haq, 2018).

Konflik memang pasti ada apalagi kita memang berbeda latar belakang sosial, pendidikan dan pekerjaan. Akan tetapi konflik yang terjadi harus dikelola agar jangan sampai meluas dan bertahan lama apalagi sampai pada tindakan kekerasan. Jika konflik antar individu bisa merambah ke permusuhan antar keluarga, pertikaian antar suku berdampak pada peperangan antar suku apalagi jika konflik itu terjadi antar agama yang cakupan penganutnya begitu banyak maka ini akan berbahaya bagi persatuan dan keutuhan kita sebagai sebuah bangsa.

Al-Qur'an agar kita menjauhi prasangka apalagi jika prasangka itu kemudian kita lontarkan dan diaktualisasikan dalam bentuk tindakan yang akan berdampak pada kekerasan dan menghasut orang lain agar sama-sama mengikuti prasangka yang kita miliki terhadap kelompok tersebut. Jangan mencela umat agama lain apalagi sampai melarang mereka beribadah dan merusak rumah ibadah mereka. Kita harus berpikir bagaimana jika kita mengalami apa yang mereka rasakan jika kita yang diperlakukan seperti itu.

Media sosial, komunikasi interpersonal dan komunikasi massa melebur menjadi satu. Saat seseorang mengunggah sesuatu kemudian ditanggapi pihak lain, lalu terjadi interaksi, maka komunikasi interpersonal terjadi. Disaat yang sama, saat seseorang mengunggah sesuatu, apa yang diunggahnya bisa dilihat dan dinikmati khalayak banyak, sehingga pada saat yang sama komunikasi massa juga terjadi, sebab komunikasi massa tidak mensyaratkan adanya keterlibatan aktif semua pihak (Watie, 2016).

Tidak hanya sebagai media komunikasi, media sosial berkembang menjadi sarana berbagi (*share*) informasi atau menanggapi isu hangat dalam ruang maya. Fenomena *hoax* muncul sebagai akses atau ruang negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial. Kecepatan transmisi dan mudahnya membagi serta mengunggah informasi (audio dan visual) tanpa identitas yang spesifik (*pseudonym* atau *anonym*) memunculkan *chaos* yang sulit diprediksi sebelumnya. *Hoax* merupakan imbas realitas dari perilaku mekanis sebagai konsekuensi atas masifnya teknologi dan media sosial (Idris, 2018).

### **Islam dalam Memandang Pentingnya Menjaga Komunikasi Umat Beragama**

Jika dulu informasi hanya bersumber dari televisi, koran dan radio yang jangkauan informasinya terbatas serta sangat lambat. Maka dizaman digitalisasi ini informasi yang didapatkan jangkauannya lebih luas serta kecepatannya bahkan dalam hitungan detik. Terjadi juga pergeseran paradigma antara kalangan tua dan kaum milenial misalnya terkait media mainstream. Jika kita beranggapan bahwa media mainstream adalah koran dan televisi, kaum milenial justru lebih banyak menjadikan media online sebagai sumber informasi yang mereka lahap setiap hari. Media online juga ada yang tetap mengandalkan media online yang jelas sumber dan kredibilitasnya, tapi ada juga yang hanya asal membaca yang penting isi dan bacaan itu sesuai dengan ideologi dan pemikirannya. Belum lagi dengan maraknya media dikuasai oleh kalangan politisi, muncul sikap ketidakpercayaan dan pemilahan yang masing-masing memiliki stasiun televisi yang dianggapnya sesuai dengan pandangan politik mereka. Kondisi ini secara tidak langsung tentu akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat dan informasi yang disampaikan.

Salah satu basis interaksi antarumat beragama adalah toleransi. Perbedaan bukanlah alasan untuk bertindak intoleran kepada siapa pun. Menerima dan menghormati persamaan memang lebih mudah daripada menerima perbedaan karena yang terakhir ini butuh kedewasaan. Sebab itulah, kualitas beragama seseorang bisa diukur dari seberapa bijak ia mampu berinteraksi dengan perbedaan. Maka dari itu, sikap toleransi pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati identitas, perilaku, dan kepentingan masing-masing (Taufiq, 2016).

Sikap yang mudah untuk berbagi dan menyebarkan informasi memang baik, akan tetapi sikap ini perlu dikendalikan dengan baik agar tidak sembarang informasi dengan mudahnya kita bagikan kepada pihak lain. Perlu kearifan, kebijaksanaan dan ketelitian sebelum membagikan dan menyebarkan sebuah informasi. Budayakan membaca dengan teliti informasi yang kita dapatkan sebelum dibagikan. Jika sekiranya informasi itu keliru dan mengandung unsur ujaran kebencian kita bisa memperingatkan orang yang menyebarkannya kepada kita agar tidak menyebarkan lagi dan kita juga cukup menyimpannya untuk kita tidak dikirim ke orang lain. Ujaran kebencian dan berita *hoax* memang begitu banyak di media sosial baik yang bersifat terbuka dan dapat dengan mudah diketahui oleh orang banyak atau juga diruang-ruang percakapan

tertutup di grup-grup yang biasanya dengan mudah banyak yang asal memforwad apa yang didapatkan.

Perbedaan dan keragaman agama di Indonesia bisa menjadi potensi munculnya konflik dan disintegrasi bangsa bila tidak saling memahami, curiga, dan fanatisme berlebihan terhadap agama dan keyakinannya. Sebaliknya, bila keragaman tersebut dikelola dengan baik dan bijaksana akan melahirkan sikap pengertian bahwa perbedaan itu merupakan rahmat dan fitrah ilahi yang patut disyukuri dan justru menjadi kekayaan khazanah bangsa Indonesia itu sendiri (Musa, 2014).

Secara historis perjumpaan Islam dengan agama-agama lain telah berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW. Islam datang dalam konteks agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya, dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat baru di Madinah, Nabi tidak menafikan kelompok-kelompok di luar Islam, melainkan mengakomodir kepentingan mereka dan mengajak untuk bekerja sama. Langkah Nabi ini kemudian dikenal dengan "*Piagam Madinah*". Di samping itu dalam Islam juga dikenal adanya perjanjian yang dibuat Umar bin Khatab dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu dibebaskan oleh tentara muslim. Perjanjian itu memuat jaminan keamanan jiwa, harta dan agama penduduk setempat (Syamsuddin, 2011).

Konsep berita yang ditawarkan Al-Qur'an sangat signifikan dan memberi kontribusi dalam sistem pemberitaan pada media massa, khususnya media sosial. Beberapa implikasi dari konsep berita dalam Al-Qur'an dalam sistem pemberitaan sebagai berikut: Sumber berita harus jelas, berita harus benar, berita harus sesuai dengan fakta (Jafar, 2017).

Tutur kata sendiri pada dasarnya memiliki tahapan-tahapan, mulai dari *kaulan karima* Qs. al-Isra [17]: [23], *kaulan layyina* Qs. Thaaha [20]: [44], *qaulan maysura* Qs. al-Isra [17]: [28], *qaulan baligha* Qs. An-Nisa [4]: [63], *qaulan marufa* Qs. Al-Ahzab [23]: [32] dan sampai pada *qaulan sadida* Qs. An-Nisa [4]: [9].

## KESIMPULAN

Kehadiran media sosial ikut berdampak pada komunikasi manusia termasuk komunikasi antar umat beragama. Beredarnya *hoax* yang membawa isu agama mampu menyulut emosi umat beragama untuk saling menghujat bahkan melakukan tindakan anarkis. Beberapa kasus komunikasi media sosial yang berawal dari saling ejek kemudian merambah kepada aspek saling menghina agama pada akhirnya akan terus melahirkan pola yang sama dan melahirkan kebencian baru dan memproduksi konten ejekan dan kebencian yang sama. Peran menjaga komunikasi umat beragama melibatkan semua elemen masyarakat.

Pemerintah sebagai fasilitator, pihak ketiga sebagai pengawas dan penengah disaat terjadi masalah, dan para pemimpin agama, serta masing-masing individu umat beragama. Islam mengajarkan manusia untuk berkata baik kepada orang lain, tidak mencemooh apalagi melakukan tindakan kekerasan dan pemaksaan. Menerima informasi pun, Islam menganjurkan untuk melakukan klarifikasi dan mencari tahu kebenaran informasi yang didapatkan termasuk mencari tahu sumber asalnya. Kesantunan dan etika komunikasi tidak hanya digunakan dalam komunikasi di dunia nyata tapi seharusnya juga digunakan di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Wahidi, A. al-H. A. bin A. (1411). *Asbab Nuzul Al-Qur'an* (K. B. Zaglul, Ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Syaibani, A. A.-H. A. bin A. A.-K. M. bin M. bin A. al-K. bin A. al-Wahid. (1418). *Al-Kamil fi Al-Tarikh* (A. F. A. Al-Qadi, Ed.; Vol. 2).
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, & Polling Indonesia. (2018). *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia* (S 20190518). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Polling Indonesia.
- Bamualim dkk, C. S. (Ed.). (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- CNN Indonesia. (2019). *Tengku Zulkarnain Minta Maaf soal RUU PKS, MUI Sebut Ceroboh*. Nasional.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190313165306-20-376954/tengku-zulkarnain-minta-maaf-soal-ruu-pks-mui-sebut-ceroboh>
- Destrianita K. (2016). *Salah Paham, 7 Tempat Ibadah Terbakar di Tanjung Balai – Nasional*. Tempo.co.  
<https://nasional.tempo.co/read/791846/salah-paham-7-tempat-ibadah-terbakar-di-tanjung-balai>

- Fauzi dkk, I. A. (Ed.). (2018). *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. Pusad Paramadina.
- Haq, F. R. U. (2018). *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*. Mizan Pustaka.
- Hikmat, M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Kencana.
- Idris, I. A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Elex Media Komputindo.
- Jafar, I. (2017). KONSEP BERITA DALAM AL-QUR'AN (IMPLIKASINYA DALAM SISTEM PEMBERITAAN DI MEDIA SOSIAL). *Jurnal Jurnalisa : Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 3(1),
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2015). *Surat Edaran KAPOLRI Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*.
- KOMINFO, P. (2019). *Siaran Pers No. 17/HM/KOMINFO/01/2019 tentang Tahun 2018, Kominfo Terima 733 Aduan Konten Hoax yang disebar Via WhatsApp*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI.  
[https://kominfo.go.id:443/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoax-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id:443/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoax-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran_pers)
- M. Thoyibi, & Khisbiyah, Y. (Ed.). (2018). *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, dan Hipernasionalisme*. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Majelis Ulama Indonesia. (2017). *Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf*.  
<http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>
- Malik, I. (2017). *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*. Penerbit Buku Kompas.

- Mandailing, M. (2018, Maret 30). *Polisi amankan pelaku penistaan agama lewat media sosial*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/697181/polisi-amankan-pelaku-penistaan-agama-lewat-media-sosial>
- Masyarakat Telematika Indonesia. (2019). *Survey Hoax Mastel 2019*. <https://mastel.id/wp-content/uploads/2019/04/Survey-Hoax-Mastel-2019-10-April-2019.pdf>
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222.
- Muhammad, Husein, & Siti Aminah. (2017). *Menangkal Siaran Kebencian Perspektif Islam*. Fahmina Institute.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36 – 44.
- Musa, A. M. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nafi, M. Z. (2018). *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Riswanto dan Abdul Mustaqim, A. (Ed.). (2010). *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*. PPS UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press.
- Setiyanto, D. A. (2019). Hoax: Teks dan Konteks dalam Al-Quran. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 1–11.
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2011). *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*. eLSAQ Press.
- Taufiq, I. (2016). *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*. Bentang.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. (2016).
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. (2008).

- Wahyono, D. (2019). *Kasus Penistaan Agama di Bangka Berawal dari Saling Ejek di Medsos*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4503797/kasus-penistaan-agama-di-bangka-berawal-dari-saling-ejek-di-medsos>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.